

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DI SDN KEBUN BESAR 2 KOTA TANGERANG

Naimah¹, Muhammad Fauzan Muttaqin², Meilina³

na25mah095@gmail.com¹, muhhammad.fauzan.muttaqin@gmail.com², meilina@idaqu.ac.id³

Institut Daarul Qur'an Jakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasinya literasi digital di SDN Kebun Besar 2 Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif tentang literasi digital di SD dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada kepala sekolah, 2 guru, dan 3 siswa, observasi serta dokumentasi terhadap siswa sekolah dasar. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebanyak 6 orang berpartisipasi dalam penelitian ini: 3 siswa kelas tiga, 2 guru dan 1 direktur sekolah. Berdasarkan temuan hasil penelitian di SDN Kebun Besar 2 bahwa implikasi dalam penelitian ini berupa mengenai literasi digital dalam penggunaan media sosial, etika, kesadaran umum tentang media sosial, siswa sekolah dasar harus dididik tentang penggunaan yang diperlukan dan menghindari intimidasi, permainan yang membuat ketagihan, korban media sosial dan pengabaian manajemen waktu. Fungsi kepemimpinan yang dijalankan pihak sekolah, koordinasi dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar dapat menjadi bagian penting dalam terjalannya kerjasama jaringan sehat siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Implementasi, Literasi digital, Sekolah dasar.

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the implementation of digital literacy to find out the picture of digital literacy at SDN Kebun Besar 2, Tangerang City. This research uses a qualitative descriptive method about digital literacy in elementary schools with data collection techniques in the form of interviews with the school principal, 2 teachers and 3 students, observation and documentation of elementary school students. The data analysis process was carried out in the following stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. A total of 6 people participated in this research: 3 third grade students, 2 teachers and 1 school director. Based on the findings of research at SDN Kebun Besar 2 that the implications of this research are regarding digital literacy in the use of social media, ethics, general awareness about social media, elementary school students must be educated about the necessary use and avoid bullying, addictive games, victims social media and neglect of time.

Keywords: Implementation, Digital literacy, Elementary students.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi dengan memiliki kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan membaca dan menulis. Dahulu orang-orang untuk mendapatkan informasi masih menggunakan media cetak seperti buku, majalah, koran dan lain-lain. Literasi yang dipahami masyarakat Indonesia pada awalnya adalah membaca buku yang pastinya dianggap membosankan dan hanya beberapa kalangan yang gemar menggunakannya.

Melihat tulisan yang cukup banyak dan buku yang tebal tidak menarik bagi generasi dizaman sekarang untuk membacanya khususnya siswa-siswi. Mereka lebih tertarik melihat dan membaca tulisan yang sedikit dan mudah untuk didapatkan. Namun seiring dengan perkembangan zaman untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sudah semakin mudah, hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang membawa kearah era digital seperti saat ini. Konsep literasi saat ini sudah semakin berkembang dan terbagi

ke dalam beberapa bentuk literasi, salah satunya adalah literasi digital. Guru yang memberikan kepemimpinan dan arahan di kelas harus secara kreatif menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang diperlukan untuk menghilangkan hambatan yang muncul. Dengan rutin kegiatan literasi anak minat belajar dan membaca lebih tinggi lebih tinggi karena pembiasaan dari lingkungan sekolah (Meilina, 2021). Penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik karena tujuannya sejalan dengan teori tersebut, yaitu mengharapkan perubahan perilaku siswa dari yang awalnya kurang baik menjadi lebih positif (Muttaqin & Hariyadi, 2020).

Menurut (Harjono 2019), literasi digital merupakan keterampilan dasar dalam menggunakan dan memproduksi media digital. Memperoleh literasi digital sangatlah penting, terutama di era kurikulum mandiri bagi guru. Literasi digital membantu guru menyiapkan dan menyimpan materi pembelajaran dalam format digital. Literasi adalah penggunaan praktik situasional sosial, budaya, dan sejarah dalam menafsirkan teks dan menciptakan makna (Praptanti dan Ernawati, 2019). Hal ini bertujuan untuk memajukan negara dan meningkatkan pendidikan dasar melalui membaca dan untuk mempromosikan budaya membaca di kalangan siswa.

Perubahan/perbaikan teknologi dapat memaksimalkan program GLS dan mendukung pembelajaran untuk meningkatkan budaya membaca siswa melalui literasi digital. Maphosa dan Bhebhe (2019) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menemukan, mengevaluasi, memproduksi dan mengkomunikasikan informasi melalui tulisan dan sarana komunikasi lainnya dalam berbagai aplikasi digital untuk mencapai pemulihan pembelajaran pada tahun 2022-2024 (Imawati et al., 2022). Dapat di simpulkan bahwa gerakan literasi yang sudah di jelaskan di atas sudah sangat menyesuaikan keadaan dan kesiapan di dalam gerakan literasi digital.

Menurut Malawi (Subakti, Oktaviani dan Anggraini, 2021), sekolah saat ini belum optimal dalam meningkatkan kemampuan membaca anak sekolah. Penyebab utamanya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca dalam kehidupan dan terbatasnya penggunaan buku selain untuk belajar. Buku. Solusinya dicapai melalui penerapan budaya literasi membaca yang terintegrasi dengan bantuan teknologi (Muttaqin & Hopipah, 2022). Literasi digital adalah pemahaman dan kemampuan menggunakan media dan jaringan digital, menciptakan informasi, mengevaluasi, menemukan dan menggunakannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah et al., 2017).

Sementara itu, Glitser dalam (Sahidillah dan Miftahurrisqi, 2019) mengatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan dan memahami informasi dari sumber digital, menggunakan teknologi informasi media digital secara efektif dan efisien dalam dunia akademis dan kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan cara terpenting untuk membantu siswa memecahkan masalah secara cerdas, ilmiah dan juga sesuai pembelajaran yang terprogram (Muttaqin, 2020). Literasi digital mencakup tiga keterampilan, yaitu kemampuan menggunakan teknologi, menafsirkan dan memahami konten digital serta menilai kredibilitasnya, serta kemampuan berkreasi, mengeksplorasi, dan berinteraksi dengan alat yang tepat.

Hal ini sesuai dengan dua pendapat tentang mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan, yaitu menurut Suyono dkk (2017:117), literasi digital diartikan sebagai keterampilan yang berkaitan dengan membaca, berpikir, dan menulis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan. memahami informasi secara kritis dan kreatif, dan sambil berpikir. Sementara itu, literasi digital Ali (2017:8) dapat membimbing para praktisi pada keterampilan menemukan, mengevaluasi, menggunakan, mencipta, dan memanfaatkannya secara sehat, bijaksana, cerdas, hati-hati, akurat, dan legal. meningkatkan komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paul

Gilster, Rulli Nasrullah (2017:16) dalam bukunya tentang literasi digital menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber berbeda yang diakses melalui perangkat komputasi.

Menurut Malawi (2017:1), perkembangan literasi di Indonesia masih rendah. Menurut Supiand (2016); Sutrisna dkk (2019) menyatakan bahwa kemampuan menulis dan membaca di sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kesanggupan membuka akses, mengontrol, dan melakukan proses berpikir menempuh bermacam-macam kegiatan seperti memahami, mendengarkan, membuat huruf, dan berpendapat. Menurut Meliyawat (2016:30), rendahnya minat untuk memahami ini menyebabkan rendahnya sumber daya manusia yang semakin memperburuk keadaan negeri ini. Menurut (Susilawati, 2021), menerapkan kurikulum mandiri yang fleksibel berarti memberikan kebebasan kepada siswa untuk mandiri dalam memilih bagian pendidikan, menekankan demokrasi dalam pendidikan.

Hasil observasi dan wawancara awal terdapat di sekolah SDN Kebun Besar 2 terdapat beberapa kendala yang telah ditemukan terkait dengan literasi digital dan rendahnya budaya literasi yakni kurangnya referensi, media, motivasi dan sulit untuk memunculkan berbagai macam ide untuk di tulis dan di ceritakan kembali.

Pentingnya literasi digital bagi siswa sekolah maupun dari tingkat dasar hingga lanjutan menunjukkan bahwa literasi paling banyak diterapkan pada siswa sekolah dasar (Suryama, 2020). Penelitian ini dilakukan di SDN Kebun Besar 2. Kampanye membaca sekolah telah dilaksanakan di sekolah ini sejak tahun 2022. Dalam melaksanakan gerakan literasi digital, sekolah melengkapi ruang-ruang seperti sudut baca di ruang kelas, perpustakaan dan melengkapi ruang-ruang yang sudah ada. Perpustakaan Negara menyumbangkan buku ke sekolah dan juga bekerja sama dengan orang tua.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kampanye literasi dapat meningkatkan minat membaca di sekolah. Salah satunya adalah penelitian Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Arian "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Gugu Sungai Miai Banjarmasin" (2018). Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode gerakan membaca, sedangkan inovasi dari penelitian ini adalah gerakan membaca dilakukan di sekolah setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.

Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana literasi digital tersebut memberikan kita kesimpulan dan betapa pentingnya literasi digital bagi siswa sekolah baik tingkat rendah maupun lanjutan. Jenjang (SD) sangatlah penting dan lebih signifikan mengingat pada jenjang ini siswa masih sangat kuat dalam menyerap seluruh pembelajaran dari pengenalan literasi digital dan gerakan literasi sekolah (GLS), sehingga penelitian ini dibenarkan. "Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran di SDN Kebun Besar 2".

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami implementasi gerakan literasi digital di Sekolah Dasar Negeri Kebun Besar 2 yang ada di Kota Tangerang. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan orang tua disekolah tersebut. Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui teknik analisis (Fadli, 2021). Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi yang dijadikan fokus tempat penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang telah diteliti, mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya (Yusuf,

2014:372). Selama penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data dan sumber untuk memastikan validitas penelitian. Peneliti juga melakukan reflexivitas selama penelitian dan pengambilan keputusan untuk meminimalisir bias dalam penelitian. Etika penelitian juga diperhatikan dengan mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, menjaga kerahasiaan data, dan memberikan informed consent pada peserta penelitian.

Hasil observasi diterapkan dengan kegiatan observasi dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler atau ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini digunakan dokumen soal evaluasi, dokumentasi kegiatan, dokumentasi kurikulum dan dokumen lain yang penting ditinjau dari tujuan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan teknik member check dan triangulasi data. Untuk member check, diminta tanggapan dari narasumber untuk mencatat hasil wawancara guna menjamin keakuratan informasi yang dilaporkan. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara kontras dengan sumber yang berbeda sehingga merujuk pada informasi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di SDN Kebun Besar 2 bahwa implikasi dalam penelitian ini berupa mengenai literasi digital dalam penggunaan media sosial, etika, kesadaran umum tentang media sosial, siswa sekolah dasar harus dididik tentang penggunaan yang diperlukan dan menghindari intimidasi, permainan yang membuat ketagihan, korban media sosial dan pengabaian manajemen waktu di kelas dan dilanjutkan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah, wali kelas dan siswa. Hasil penelitian berdasarkan tahapan implementasi gerakan literasi dalam kurikulum belajar mandiri adalah sebagai berikut: Pengamatan dilakukan pada hari Senin tanggal 20 November 2023 antara pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB. Dari hasil observasi terlihat guru meminta siswa membaca buku teks 15 menit sebelum memulai silent reading atau pembelajaran dengan silent reading. Sebelum memulai kegiatan membaca, guru mengumumkan tujuan membaca, misalnya untuk memahami apa yang telah dibaca dengan tekun dan menyeluruh. Lihatlah pada gambar 1 di bawah ini.



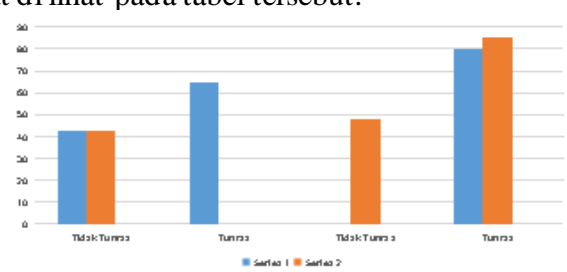
Gambar 1. Peserta didik kelas III sedang melakukan kegiatan membaca buku

Menurut hasil observasi, guru kelas menggunakan metode membaca yang berbeda. Seorang guru kelas III menggunakan silent reading ketika dia meminta siswa membaca lembar kerja dan buku cerita. Metode membaca yang diterapkan guru kelas III digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa agar terwujudnya budaya literasi (Latief et al., 2019).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Kebun Besar 2 Kota Tangerang menunjukkan bahwa setiap guru kelas menggunakan metode yang berbeda-beda di kelasnya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, metode di kelas bawah sangat berbeda dengan metode di kelas. Sedangkan strategi membaca yang biasa diterapkan guru kelas dalam kegiatan membaca adalah strategi membaca pemahaman, membaca dalam hati, membaca bersama. Hasil wawancara dengan guru kelas III menunjukkan bahwa guru

kelas III menggunakan strategi silent reading ketika membaca buku, cerita dan buku ajar LKS lainnya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III, diperoleh jawaban bahwa guru kelas meminta untuk membacakan buku cerita dan bahan pelajaran dengan strategi silent atau membaca senyap dan membaca bersama. Observasi yang di lakukan pada hari Selasa Tanggal 21 Bulan November 2023 pada pukul 13.00 - 15.00 WIB. Hasil observasi yang terlihat seperti guru kelas menggunakan buku pengayaan dalam kegiatan pembelajaran. Buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran berupa buku non pelajaran seperti buku cerita yang ada pesan moral untuk peserta didik yang di pinjamkan di perpustakaan sekolah karena kelas III belum begitu banyak buku yang di miliki di pojok baca kelas sehingga mengharuskan untuk meminjam ke perpustakaan sekolah setiap harinya. Guru juga bisa menggunakan buku pengayaan seperti buku cetak tematik, buku LKS yang menjadi buku pegangan guru kelas dalam proses pembelajaran. Sebelumnya peserta didik mengawali pembelajaran dengan membaca surah pendek selama 5 menit. Ketuntasan siswa dalam membaca dapat di capai pada tahap tuntas adapun tingkat ketuntasan siswa dapat di lihat pada tabel tersebut:



Grafik 1. Tingkat Efektifitas Program Gerakan Literasi Tahun 2023

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa latihan literasi selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar sangat efektif dalam meningkatkan minat membaca siswa kelas III. Hal ini terlihat dari hasil kelengkapan indikator yang menggambarkan efektivitas minat baca. Dalam proses implementasinya, guru hanya memerlukan kesabaran dalam implementasinya. Sebab anak-anak yang di tangani sangatlah bermacam-macam karakter siswa dan perlu proses khusus yang diulang-ulang hingga siswanya terbiasa dalam membaca.

Buku pegangan Pusat Literasi juga menyebutkan terdiri dari tiga kegiatan dari program literasi sekolah, yaitu aklimatisasi, pengembangan dan pembelajaran. Kegiatan aklimatisasi terutama dilakukan dengan menggunakan waktu membaca 15 menit sebelum perkuliahan dimulai. Jika kegiatan ini terlaksana dengan baik maka sekolah diharapkan dapat mengembangkan kegiatan pengembangan dimana sekolah mulai merangsang siswa untuk merespon membaca melalui membaca lisan dan tulisan. Kegiatan akademik berikutnya yang lebih banyak adalah belajar, yaitu belajar pengembangan kemampuan kritis dan analitis siswa, dengan menggunakan bahan bacaan pengayaan yang sesuai dengan mata pelajaran. Perlu diketahui bahwa kegiatan tersebut masih mencakup kegiatan aklimatisasi dan pengembangan, yaitu: Menumbuhkan budaya literasi dan minat membaca di sekolah melalui sesi membaca 15 menit. Menurut (Wahyuniari, N. G. A. D., Ardana, I. M., & Gunamantha, I. M. 2023) Mengembangkan keterampilan membaca melalui kegiatan non akademik Pembelajaran dalam pembelajaran menggunakan strategi literasi.

Dapat disimpulkan bahwa upaya pengukuran pencapaian literasi di sekolah setidaknya harus mencakup dua unsur: Sumber daya pendukung, yang merupakan wujud dari tiga lingkungan yang diperlukan bagi pengembangan budaya literasi, dan kegiatan literasi meliputi pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, karena mengandung nilai pengetahuan dan sikap peserta didik (Fauzani & Aminatun, 2021).

Pembahasan

Literasi digital di sekolah`

Mengingat pentingnya pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini (Dian & Pratama, 2019). Sekolah memiliki peran penting sebagai tempat memperteguh nilai minat baca dalam kurikulum merdeka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Implementasi adalah proses, efektifitas. Usman mengartikan cara sebagai cara satu usaha yang di maksud dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan referensi normatif tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Literasi (Suherli Kusmana, 2017) berasal dari kata *lukataite* yang artinya melek huruf, yakni melek huruf. Kemampuan membaca cepat di memberikan pengaruh dalam persaingan di tingkat global sehingga diperlukan gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan kecapaian membaca siswa (Eva Walipah, 2020). Menurut Baynham, pengertian literasi dalam konteks penggunaannya adalah kombinasi antara mendengarkan, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis.

Literasi secara umum diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Solikhah, 2015). Istilah “melek huruf” telah memperluas maknanya seiring berjalannya waktu. Saat ini, literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun memiliki makna dan implikasi mulai dari keterampilan dasar membaca dan menulis hingga perolehan dan manipulasi informasi melalui teks tertulis, mulai dari analisis metalinguistik satuan gramatikal hingga struktur teks, teks lisan dan tulisan dan dampak sejarah manusia terhadap pengaruh filosofis dan pendidikan sosial Barat (Musfiroh dan Listyorini, 2016).

Menurut (Hernawan, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan, interaksi antara siswa-guru, siswa-siswa dan siswa materi pembelajaran, yang memerlukan pengelolaan lingkungan berdasarkan analisis kebutuhan siswa, hasil interpretasi kebutuhan siswa. karakteristik, analisis pembelajaran. tujuan berdasarkan kurikulum, merancang bahan pembelajaran yang relevan, menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan menggunakan media yang mendukung kemampuan siswa. Kemampuan merencanakan pembelajaran yang meliputi pilihan metode, pilihan strategi, pilihan teknik dan media pembelajaran, serta penilaian pembelajaran merupakan representasi dari kompetensi guru itu sendiri (Diandra et al.,2020).

Salah satu strategi pembelajaran kalkulus yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah diperkirakan mampu memberikan pengalaman yang menunjang keterampilan membaca siswa dengan memadukan keterampilan psikomotorik, pendengaran, dan visual siswa dalam perangkat pembelajaran yang berbeda (Smith dan Cekiso , (2020)). ;Andani et al., (2021);Vetter et al., (2020) Pemilihan lingkungan belajar dan materi pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran didasarkan pada kebutuhan dan kemudahan penggunaan. Modul ini dimaksudkan untuk digunakan dalam kolaborasi dengan digital lainnya media yaitu saluran You Tube. Penggunaan platform digital dikatakan memiliki keunggulan seperti kemudahan penggunaan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, sehingga guru dengan gaya mengajar yang berbeda dapat menciptakan motivasi belajar siswa dengan mengembangkan lingkungan belajar yang meningkatkan pemikiran kritis siswa (Noer et al., (2021); Sulthon dkk., (2021); Atma dkk. (2021).

Dengan kata lain, penguatan literasi digital di sekolah dasar tidak hanya sekedar pemanfaatan internet untuk mendapatkan informasi atau hiburan, namun juga menghubungkannya dengan kegiatan ekstrakurikuler. Memperkenalkan literasi digital dapat menjadi kesempatan belajar yang menarik dengan menggunakan sumber daya digital. Di sisi lain, kompetensi digital anak sekolah dasar dalam penggunaan media sosial,

etika, kesadaran bersama dalam penggunaan media sosial harus ditingkatkan jika diperlukan, dan bullying, permainan yang membuat ketagihan, korban media sosial, dan pengabaian waktu. perencanaan seharusnya. dihindari Tercapainya tujuan literasi digital juga bergantung pada ketersediaan materi guru, siswa, dan materi pengembangan guru. khususnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran ekstrakurikuler. Modul ini tentang literasi digital di sekolah dasar.

Literasi digital pada intrakurikuler sekolah

Hadirnya era digital diharapkan dapat mendorong anak sekolah untuk memanfaatkan literasi digital dalam bidang akademik. Salah satu kelebihan era digital ini adalah siswa sekolah mempunyai akses terhadap informasi pendidikan terkini. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui media digital. Media digital ini berupa komputer, laptop atau smartphone yang terhubung dengan internet yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa sekolah. Literasi digital di sekolah dasar telah berpindah dari keterampilan membaca dan menulis yang secara tradisional menggunakan media cetak ke media elektronik yang sering disebut dengan literasi digital. Misalnya saja banyak guru yang mengajari siswanya membawa smartphone dengan memberikan tugas yang bisa dikerjakan secara digital yaitu melalui Google. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab melalui aplikasi pembelajaran online. Jawaban juga bisa dilakukan di grup WA (Whatsapp) yang telah dibuat sebelumnya. Pemberian tugas dan kegiatan literasi digital tidak hanya sekedar menghemat kertas, namun juga menyelamatkan lingkungan. Penggunaan kertas dapat diubah ke format digital. Dengan bantuan aplikasi digital, perhatian siswa yang membawa smartphone juga teralihkan dari bermain gawai hingga browsing (pencarian) soal yang diberikan guru. Pembelajaran digital disesuaikan dengan RPP serta topik dan subtopik. Namun hal itu tentu tidak mungkin dilakukan di semua sekolah. Hal ini dikarenakan tidak semua sekolah membolehkan siswanya membawa smartphone, ada pula sekolah yang melarang siswanya membawa dan menggunakan smartphone ke sekolah. Sebab, dalam banyak kasus, konsentrasi belajar siswa terganggu akibat penggunaan program video game dan media sosial yang berlebihan.

Berdasarkan uraian tersebut, guru sekolah dasar juga dapat mengajarkan pentingnya etika dan aturan dalam menggunakan gawai (smartphone), internet, dan media sosial. Hal ini diperlukan jika siswa sudah duduk di bangku sekolah dasar dan sudah aktif menggunakan jejaring sosial. Dalam hal ini guru diharapkan memberikan contoh yang baik dalam penggunaan media sosial, selain mendapat bantuan dalam pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar).

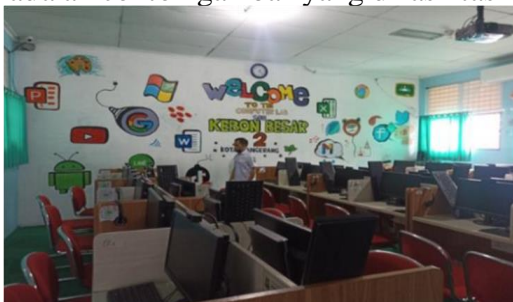
Literasi digital pada ekstrakurikuler sekolah

Pada saat yang sama, ekstrakurikuler literasi digital atau kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler juga harus dikaitkan dengan keterampilan abad 21. Menerapkan literasi digital di luar kelas mengharuskan guru untuk mendorong siswa dan anggota sekolah lainnya untuk mendukung keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut setidaknya memiliki empat ciri yaitu pemikir kritis, komunikator, kolaborator, dan pencipta. Keempat kualitas tersebut diterapkan dalam kegiatan literasi, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Keempat aspek inilah yang digunakan untuk mendukung 4Cs. (Zoraini, 2014), Penerapan literasi digital di luar kelas atau dalam kegiatan ekstrakurikuler satuan belajar juga dapat dilakukan dengan menerapkan pengarsipan administrasi digital yang memudahkan pelestarian informasi dan dokumen sekolah, termasuk pendokumentasian kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, sekolah juga dapat mengumpulkan buku elektronik (e-book) yang ada di koleksi perpustakaan sekolah. Sekolah juga dapat menyediakan kumpulan software permainan edukatif untuk menambah pengetahuan, menstimulasi kecerdasan, dan menjadi wadah bagi siswa untuk mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler untuk bersantai di sekolah. Selain kegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan terkait penguatan literasi digital bagi siswa dan orang tua.

Penguatan literasi digital di sekolah dasar terkait dengan penguatan kegiatan ekstrakurikuler. Penguatan literasi digital di kelas dasar diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, pencapaian tujuan literasi digital di sekolah dasar konsisten dengan pencapaian tujuan di luar sekolah itu sendiri. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 yang mengatur tentang kegiatan di luar pendidikan dasar dan menengah, bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa: (1) Menyeramkan, misalnya: Patroli, Pelajar Diklat Kepemimpinan (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Sekolah Bisnis Terveysala (UKS), Pasukan Penanda Bendera (Paskibra), Polisi Kecil (POCIL) dan lain-lain. (2) Karya penelitian, misalnya: Youth Research Activity (JOC), kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, karya penelitian dan lain-lain. (3) Pembinaan bakat dan minat, misalnya: pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, teknik, dan lainlain. (4) Keagamaan, misalnya: Tahfiz QURAN, membaca dan menulis AL-QURAN, marawis, hadroh. (5) Bidang pengembangan lainnya disesuaikan dengan analisis prioritas dan potensi serta kepentingan siswa sekolah. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Pemahaman dan penguasaan literasi digital mendorong peserta pelatihan literasi digital di kelas dasar untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. dapat memecahkan masalah; dapat berkomunikasi secara efektif; dan dapat bekerja sama dalam kelompok. Kemampuan membaca cocok untuk semua mata pelajaran, karena pada dasarnya membaca merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki siswa ketika mempelajari berbagai mata pelajaran. Karena membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai setiap siswa guna memecahkan permasalahan kehidupan yang semakin sulit di abad ke-21. Di bawah ini adalah contoh gambar yang difasilitasi oleh pihak sekolah.



Gambar 2. Ruang Komputer

Kita sudah lihat pada gambar diatas adalah salah satu contoh gambar fasilitas sumber literasi di era digital ini yang cukup banyak dan luas sehingga para siswa dan siswi bisa mengexplore secara bebas dan tentunya akan tetap diarahkan oleh para guru sebagai pembimbingnya. Maka dari itu mari kita gerakan literasi digital untuk membiasakan siswa untuk membaca dan mengerti arti dari literasi digital tersebut.

Literasi digital tidak hanya kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi IT, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konten untuk menciptakan informasi (Safitri, Marsidin, & Subandi, 2020). Literasi digital sangat mempengaruhi budaya membaca siswa, karena secara tidak langsung literasi digital harus ada dalam pembelajaran saat ini. Namun terdapat faktor pendukung baik internal maupun eksternal dalam mengembangkan hobi membaca, seperti yang diungkapkan oleh hasil penelitian (Rilsa Putri dkk,2021) yang menganalisis faktor-faktor penghambat dan pendukung tumbuhnya keterampilan membaca. budaya yang mengacu pada faktor internal individu

yaitu kesadaran dan minat siswa dalam membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan orang tua, peran sekolah, peran pemerintah, pembiasaan dan perkembangan teknologi.

Dengan berkembangnya teknologi, membaca tidak harus dilakukan dengan buku cetak, tetapi dapat diintegrasikan dengan teknologi khususnya dengan gawai, sehingga diharapkan dapat menggugah minat membaca di kalangan siswa, karena dengan bantuan teknologi, Anda dapat membangkitkan minat membaca di kalangan siswa. penyajian informasi dapat disajikan secara menarik dengan warna, gambar, dan jenis font yang berbeda-beda, dan sangat menarik bagi anak sekolah dasar. Meski siswa diberi kebebasan dalam menggunakan gawai, namun pengawasan dan bantuan orang tua juga diperlukan. Penyajian pembelajaran yang tidak monoton meningkatkan semangat belajar siswa, apalagi jika dipadukan dengan teknologi digital. Jika para PTM-T disajikan materinya melalui PPT atau video pembelajaran yang ditampilkan di layar LCD, maka dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dengan mendengarkan dan membaca pemaparan guru. (Suryani, 2020) sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran melalui media audiovisual dapat merangsang dan melibatkan siswa karena memberikan pengalaman yang berbeda. Aktivitas Google juga memberikan kegembiraan yang besar bagi siswa karena mereka dapat menjelajahi banyak materi pendidikan di Internet.

Gerakan literasi sekolah merupakan upaya atau kegiatan partisipatif yang melibatkan warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dewan sekolah, konselor sekolah, serta orang tua dan wali). Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang mendukung kerjasama berbagai elemen. Upaya untuk mencapai hal tersebut berupa pembiasaan sekolah (Komalasari dan Saripudin, 2018) dilakukan dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi sekolah berlangsung di dalam kelas setiap hari Senin sampai Jumat, setelah membaca doa siswa diberikan kebebasan memilih buku di setiap sudut baca sesuai petunjuk guru. Pada hari Senin sampai Rabu siswa membaca buku sejarah, dongeng, dan lain-lain, dan pada hari Kamis sampai Jumat siswa dapat menceritakan apa yang dibacanya sehari sebelumnya kemudian menceritakannya kembali di hadapan guru dan teman-temannya.

Hasil observasi SDN Kebun Besar 2 Kota Tangerang menunjukkan bahwa gerakan literasi digital sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dengan membentuk kedekatan antar siswa untuk mengembangkan keterampilannya seperti mewujudkan ide dan komunikasi aktif. lainnya Berdasarkan kesimpulan tentang makna membaca yaitu. kemampuan menerima informasi yang berbeda, yang kemudian diproses secara kritis. Membaca tidak hanya sekedar mengetahui makna tersurat, tetapi juga mengkonstruksi makna tersirat. Menulis diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan pikiran, konsep, dan gagasan secara luas dan lancar. Menulis tidak hanya sekedar sarana ekspresi diri, tetapi juga konstruksi makna ilmiah. Pikiran, gagasan dan hasil juga harus diungkapkan secara lisan melalui keterampilan berbicara. Berbicara dalam konteks ini tentunya harus dibenarkan dalam konteks pengetahuan, budaya dan media.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan implementasi literasi digital di SD dapat di simpulkan bahwa penerapan literasi di gital di SD terdiri dari literasi digital di intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Implementasi literasi digital di intrakurikuler sekolah berupa memeberikan pemahaman komprehensif terhadap pemanfaatan perangkat digital hanya untuk hal positif semata sedangkan implementasi literasi digital di ekstrakurikuler

sekolah berupa kegiatan pramuka, paskibra, dan palang merah remaja (PMR) serta kegiatan yang lainnya.

Implikasi dalam penelitian ini berupa mengenai literasi digital dalam penggunaan media sosial, etika, kesadaran umum tentang media sosial, siswa sekolah dasar harus dididik tentang penggunaan yang diperlukan dan menghindari intimidasi, permainan yang membuat ketagihan, korban media sosial dan pengabaian manajemen waktu. Fungsi kepemimpinan yang dijalankan pihak sekolah, koordinasi dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar dapat menjadi bagian penting dalam terjalannya kerjasama jaringan sehat siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ibrahim Gufran, dkk. 2017. Peta Jalan: Gerakan Literasi Nasional. Tim GLN Kemendikbud. http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wpcontent/uploads/2017/08/petajalangln_rev.pdf. Diakses 11 November 2021.
- Andani, M., Pranata, O. H., & Hamdu, G. (2021). PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Systematic Literature Review : Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. 8(2), 404–417
- Atma, B. A., Azahra, F. F., Mustadi, A., & Adina, C. A. (2021). Teaching style ,learning motivation , and learning achievement : do they have significant and positive relationships ? 9(1), 23–31.
- Diandra, W., Marsidin, S., Sabandi, A., & Zikri, A. (2020). Analisis Supervisi Kepala Sekolah dalam Penyusunan RPP dan Pelaksanaan Model Saintific di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(2), 443–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.378>
- Fauzani, P., & Aminatun, T. (2021). Adiwiyata program implementation in inculcating environmental care characters: A literature review. 6th International Seminar on Science Education (ISSE 2020), 150–154.
- Hasanah, E., Maryani, I., & Suyanto, R. G. (2023). Diferensiasi Berbasis Digital Di Sekolah.
- Harjono, Hary Soedarto. 2019. “Literasi Digital: Prospek Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa.” Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra 8(1):1–7. doi: 10.22437/pena.v8i1.6706.
- Hernawan, A. H. (2018). Strategi Pembelajaran di SD. Hakikat Strategi Pembelajaran, 1.1 - 1.18. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PDGK4105-M1.pdf>
- Imawati, S., Meliyana, D., Yusuf, N., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jumal Penelitian & Artikel Pendidikan, 14(02), 111–120.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Apri Kartikasari, H. S. (2017). Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal. Cv. Ae Media Grafika.
- Maphosa, C., & Bhebhe, S. (2019). Digital Literacy: A Must For Open Distance and E Learning (ODEL) 4997 Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah – Yossinta Intaniasari, Ratnasari Dyah Utami DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>
- Meilina, M. (2021). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN PHYSICAL SCIENCE. JISPE Journal of Islamic Primary Education, 2(1), 25-34.
- Muttaqin, M. F. (2020). IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH PADA SEKOLAH DASAR. JISPE Journal of Islamic Primary Education, 1(1), 37-42.
- Muttaqin, M. F., & Hariyadi, S. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan masyarakat pada Sekolah Dasar. JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar), 3(1), 1–7.

- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jumal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43-54.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noer, R. Z., Mas, S., & Febriyanti, R. (2021). Online lectures : An implementation of full elearning action research. 9(1), 65–74.
- Praptanti, I., & Ernawati, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Dan Swasta Di Wilayah Purwokerto Kota. *Seminar Nasional LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 290–296.
- Smith, C., & Cekiso, M. (2020). Teachers’ understanding and use of visual tools in their numeracy classrooms: A case study of two primary schools in gauteng. *South African Journal of Childhood Education*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/SAJCE.V10I1.887>
- Sulthon, M., Pujiastuti, P., & Retnawati, H. (2021). What is the teacher ’ s challenge on the developing of learning media to increase critical thinking ability and the character ? 9(1), 55–64.
- Sutrisna, I., Sriwulan, S., & Nugraha, V. (2019). Pengaruh gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 521 -528.
- Suyono, Titik Harsiati, dkk. 2017. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Sekolah Dasar* No. 2 hal.116-123. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>).
- Suherli Kusmana, *Jurnal Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah*, *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, Vol. 01, No. 01, Februari 2017, Hlm. 142-143.
- Solikhah, I. (2015). Reading and Writing as Academic Literacy in EAP Program of Indonesian Learners. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 325-341.
- Vetter, M., O’Connor, H. T., O’Dwyer, N., Chau, J., & Orr, R. (2020). ‘Maths on the move’: Effectiveness of physically-active lessons for learning maths and increasing physical activity in primary school students. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 23(8), 735–739. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2019.12.019>
- Wahyuniari, N. G. A. D. ., Ardana, I. M. ., & Gunamantha, I. M. . (2023). Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Komik Digital Terhadap Keterampilan Membaca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i3.66101>.
- Walipah, Eva, Rahman, Wahyu Sopandi, and Atep Sujana. “School Literacy Movement in the Industrial Revolution Era 4.0 in Building Speed Reading Skills.” In *The 2nd International Conference on Elementary Education*, 1763–1770, 2020.